

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemahaman terkait pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP yang beragam atau tidak tepat terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, cenderung mengakibatkan masalah yang ujungnya adalah masuknya sediaan farmasi yang tidak memenuhi syarat ke rumah sakit yang mengancam keselamatan pasien.

Menurut Siregar *et al.* (2003) Instalasi farmasi rumah sakit adalah satu-satunya unit di rumah sakit yang bertugas dan bertanggung jawab sepenuhnya pada pengelolaan obat. Manajemen obat merupakan suatu rangkaian kegiatan paling penting yang mendapatkan alokasi dana dari pemerintah sebesar 40-50% dari dana alokasi pembangunan kesehatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan. Proses manajemen obat akan berjalan efektif dan efisien bila ada keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut (Djuna *et al.*, 2014).

Salah satu alur dalam manajemen obat adalah fungsi penyimpanan. Fungsi penyimpanan ini disebut jantung dari manajemen obat karena dari sini dapat diketahui apakah tujuan manajemen logistik tercapai atau tidak dan sangat menentukan kelancaran pendistribusian, sehingga salah satu indikator keberhasilan manajemen obat adalah pengelolaan gudang tempat penyimpanan (Prihatiningsih, 2012).

Menurut Soerjono *et al.* (2004) dalam Nabila *et al.* (2016) proses penyimpanan merupakan proses yang sangat penting pada kegiatan

manajemen obat. Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Jika proses penyimpanan tidak sesuai, maka akan terjadi kerugian seperti mutu sediaan farmasi tidak dapat terpelihara (tidak dapat mempertahankan mutu obat dari kerusakan, rusaknya obat sebelum kadaluwarsanya tiba) (Palupiningtyas, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lukmana (2006) dan Puslitbang Biomedis (2006) dalam Ibrahim *et al.* (2016) yang dilakukan di beberapa Rumah Sakit Jabodetabek menunjukkan bahwa sistem penyimpanan barang-barang logistik farmasi terutama obat belum memenuhi ketentuan yang dibuat oleh Dirjen Bina Farmasi dan Alat Kesehatan. Diantaranya yaitu tidak menggunakan sistem *First In First Out* (FIFO) atau *First Expired First Out* (FEFO), sistem alfabetis, kartu stok, tidak menempatkan obat pada tempat yang semestinya, tidak tersedianya peralatan penyimpanan pendukung dan sarana prasarana penyimpanan yang tidak memadai.

Penyimpanan perbekalan farmasi yang tidak tepat dapat berakibat pada kerusakan obat, terganggunya distribusi obat dan terdapatnya obat yang kadaluwarsa. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi rumah sakit yang berimbas pada sistem pelayanan pasien. Resiko lain dari kurang terjaminnya sistem penyimpanan dan pendistribusian yaitu besarnya resiko penyalahgunaan obat (Sheina *et al.*, 2010). Dari pengamatan yang dilakukan Septariani, *et al.* (2017) di gudang obat RSD Idaman Banjarbaru terdapat sebanyak masing-masing 0,32% persentase obat kadaluwarsa dan rusak maupun persentase stok mati dalam 308 sampel obat BPJS.

Gudang farmasi di RSD Idaman Banjarbaru merupakan tempat sarana penyimpanan obat dan alat kesehatan sebelum didistribusikan ke unit pelayanan rawat jalan, rawat inap dan depo pelayanan IGD. Penyimpanan yang sesuai standar diharapkan dapat menjamin mutu perbekalan farmasi di

rumah sakit. Berdasarkan pemaparan latar belakang ini peneliti melakukan penelitian tentang mengevaluasi penyimpanan obat di gudang farmasi Instalasi Farmasi RSD Idaman Banjarbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana evaluasi penyimpanan di gudang obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Idaman Banjarbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil evaluasi penyimpanan di gudang obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Idaman Banjarbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Instansi Rumah Sakit, khususnya RSD Idaman Banjarbaru sebagai bahan informasi dan sarana evaluasi dalam penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi rumah sakit.
- b. Bagi penulis, mendapat pengalaman belajar, menambah wawasan dan penerapan ilmu manajemen rumah sakit.